



Global Journal Education

<https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gjee>

Volume 2, Nomor 1 Februari 2025

e-ISSN: 2762-1438

DOI.10.35458

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS III-A UPT SPF SDN BARA-BARAYYA

Nurul Fitri¹, Untung², Andi Risma Aulia³

¹Universitas Negeri Makassar: nrulftri1986@gmail.com

²Universitas Negeri Makassar: untung@unm.ac.id

³UPT SPF SDN Bara-Barayya: risdhaaulia05@gmail.com

Artikel info

Received: 15-11-2024

Revised: 25-11-2024

Accepted: 01-02-2025

Published: 02-02-2025

Abstrak

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Make a Match*. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas III-A di UPT SPF SDN Bara-Barayya yaitu 15 peserta didik yang terdiri atas 9 laki-laki dan 6 perempuan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi dan tes. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah teknik deskriptif kuantitatif untuk menghitung nilai rata-rata dan persentase hasil belajar hasil belajar matematika peserta didik pada siklus I dan siklus II melalui penerapan model pembelajaran *Make a Match*. Adapun hasil dari penelitian ini adalah terdapat peningkatan dari pra tindakan sampai dengan siklus II yaitu hasil pra tindakan terdapat 4 peserta didik yang memiliki ketuntasan belajar yang mencapai 27%, hasil siklus I terdapat 6 peserta didik yang mencapai 40% dan hasil siklus II terdapat 12 peserta didik yang mencapai 80%. Dengan demikian dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas III-A UPT SPF SDN Bara-Barayya.

Key words:

Make a Match, Hasil Belajar, Matematika

artikel global journal basic education dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi semakin berkembang pesat sehingga dunia saat ini memasuki zaman serba digital. Perkembangan teknologi semakin pesat ini menyebabkan semua negara harus memiliki sumber daya manusia yang memiliki potensi untuk memajukan negara tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan suatu negara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia

adalah melalui pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Akhiruddin et al (2019) salah satu bidang yang dapat mempengaruhi dalam mempersiapkan sumber daya manusia berkualitas adalah bidang pendidikan. Semakin berkembangnya pendidikan di suatu negara maka semakin meningkat pula kualitas sumber daya manusia di negara tersebut. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia agar mampu mencetak generasi penerus yang berintelektual, terampil dan berkarakter.

Pelaksanaan pendidikan dapat diwujudkan melalui adanya proses berupa kegiatan pembelajaran di sekolah. Kegiatan pembelajaran adalah proses interaksi yang dilakukan peserta didik dengan guru untuk mencapai suatu tujuan ketika mempelajari materi tertentu di suatu mata pelajaran. Salah satu pihak yang sangat berperan penting dalam meningkatkan kemampuan peserta didik pada pembelajaran adalah guru. Selama proses pembelajaran, guru tidak hanya sekadar mengajarkan materi pembelajaran namun guru juga berperan penting dalam mengarahkan peserta didik untuk melakukan berbagai aktivitas pembelajaran sehingga dapat mengacu mereka untuk aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru sangat ditekankan untuk memahami apa yang diinginkan atau disukai oleh peserta didik dalam belajar agar guru dapat menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga pembelajaran yang dilakukan akan memberikan pengaruh terhadap pemahaman peserta didik terhadap suatu materi pembelajaran sehingga hasil belajar peserta didik di suatu mata pelajaran dapat meningkat termasuk pada mata pelajaran matematika.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh peserta didik di sekolah dasar yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan melatih peserta didik dalam memecahkan suatu masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat Firdaus (2023) Matematika adalah bidang studi yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami proses berpikir dalam menyelesaikan masalah yang kompleks agar dapat memberikan pemahaman secara mendalam terkait konsep pada materi pembelajaran matematika. Matematika menjadi mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari karena mata pelajaran ini sebagai dasar utama untuk mempelajari mata pelajaran lainnya sehingga akan mengembangkan *basic skill* peserta didik dalam hal literasi maupun numerasi. Kemampuan peserta didik pada mata pelajaran matematika dapat diperoleh dengan adanya pembelajaran matematika.

Pembelajaran matematika dapat dilaksanakan dengan adanya aktivitas yang dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran untuk mendukung pemahaman mereka terhadap apa yang mereka pelajari. Pembelajaran matematika bertujuan untuk memberikan pemahaman konsep kepada materi pembelajaran kepada peserta didik melalui penerapan metode dan model pembelajaran serta penggunaan media pembelajaran sehingga terjadi interaksi antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. Mata pelajaran matematika sering kali dianggap sebagai mata pelajaran yang paling sulit untuk dipelajari karena materi-materi pembelajaran yang disajikan terkait pemecahan masalah berkaitan dengan angka-angka terlebih lagi jika tidak memahami konsep terkait materi tersebut maka hal itu membuat peserta didik merasa kurang bersemangat dalam mempelajari mata pelajaran matematika. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdurrahman dalam Kholil & Zulfiani (2020) dari banyaknya mata pelajaran yang dipelajari di sekolah, peserta didik menganggap matematika sebagai mata pelajaran paling sulit baik bagi peserta didik yang tidak memiliki kesulitan belajar terlebih lagi bagi peserta didik yang kesulitan belajar sehingga banyak peserta didik yang tidak menyukai mata pelajaran matematika. Oleh karena itu, guru harus mendesain pembelajaran sedemikian rupa yang dapat merangsang peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran matematika.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas III-A UPT SPF SDN Bara-Barayya bahwa selama proses pembelajaran yang dilakukan pada beberapa pertemuan, ditemukan guru belum menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, di mana guru cenderung lebih banyak menjelaskan materi sehingga peserta didik kurang memahami konsep dari materi pembelajaran yang mereka pelajari dan guru juga kurang menerapkan model pembelajaran serta kurang penggunaan dalam media pembelajaran sehingga peserta didik terlihat pasif dalam mengikuti pembelajaran. Selama proses pembelajaran, peserta didik terlihat lebih menyukai belajar secara individu sehingga hal ini dapat mengurangi kemampuan kolaborasi antar peserta didik. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk menerapkan model pembelajaran efektif sebagai acuan guru dalam menerapkan langkah-langkah pembelajaran yang dapat menunjang keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran matematika adalah model pembelajaran *Make a Match*.

Model pembelajaran *Make a Match* adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif. Menurut Sulistio & Haryanti (2022) model pembelajaran *Make a Match* merupakan model

pembelajaran kooperatif yang mengarahkan peserta didik untuk aktif dalam mencari atau menemukan kartu jawaban yang cocok dengan kartu pertanyaan yang diberikan guru sebelumnya sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan. Dengan demikian, model pembelajaran *Make a Match* dapat membantu peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan et al (2024) bahwa model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar matematika dari 10 peserta didik yang sebelumnya hanya 3 peserta didik yang tuntas menjadi 9 peserta didik yang tuntas pada tes hasil belajar matematika.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut mengenai efektivitas model pembelajaran *Make a Match* dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Make a Match* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas III-A UPT SPF SDN Bara-Barayya”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*). Menurut Parnawi (2020) penelitian tindakan kelas adalah metode penelitian yang digunakan yang bertujuan untuk mengupayakan perbaikan dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas ini sangat penting dilakukan oleh guru dalam mengatasi masalah yang dihadapi untuk memperbaiki proses pembelajaran ke depannya. Menurut Parnawi (2020) pelaksanaan penelitian tindakan kelas menggunakan model Kemmis & Mc. Taggart yang terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) yang dilakukan sebanyak 2 siklus. Pada tahap tindakan dan pengamatan disatukan dengan alasan kedua tahap tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain sehingga kedua tahap tersebut harus dilakukan pada waktu yang sama. Adapun subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas III-A sebanyak 15 orang yang terdiri atas 9 laki-laki dan 6 perempuan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi dan tes. Teknik observasi menggunakan lembar observasi untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung yang terdiri atas aktivitas guru dan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran. Sedangkan teknik tes menggunakan lembar evaluasi untuk mengukur hasil belajar matematika peserta didik sebanyak 10 nomor. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah teknik deskriptif

kuantitatif untuk menghitung nilai rata-rata dan persentase hasil belajar matematika peserta didik pada siklus I dan siklus II melalui penerapan model pembelajaran *Make a Match*. Adapun pengkategorian taraf keberhasilan proses dan keberhasilan hasil belajar dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Pengkategorian Taraf Keberhasilan Proses dan Keberhasilan Hasil Belajar

Nilai	Kategori
76% - 100%	Baik
60% - 75%	Cukup
0% - 59%	Kurang

Sumber : Djamarah & Zein (2019)

Berdasarkan pada tabel di atas, keberhasilan proses pada aktivitas guru dan aktivitas peserta didik dapat dikatakan berhasil jika mencapai persentase sebesar 76%. Sedangkan pada hasil belajar, peserta didik dapat dikatakan memiliki ketuntasan belajar ketika diberikan tes berupa soal evaluasi jika memperoleh persentase mencapai 76% dari keseluruhan jumlah peserta didik yang memiliki nilai KKM yaitu 75 dan 75 ke atas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Pra Tindakan

Hasil analisis data terkait hasil belajar matematika peserta didik terbagi menjadi 3 yaitu pra tindakan, siklus I, dan siklus II. Pra tindakan dilakukan sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model *Make a Match*, di mana berdasarkan hasil pengamatan peneliti ditemukan bahwa kurangnya partisipasi peserta didik seperti sedikitnya peserta didik dalam menjawab pertanyaan dari guru terkait materi pembelajaran, cenderung enggan untuk mengajukan pertanyaan maupun mengemukakan pendapat dalam sesi tanya jawab dengan guru sehingga menyebabkan peserta didik kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran dan hal ini juga berdampak pada hasil belajar peserta didik ketika diberikan soal evaluasi. Adapun sajian data hasil belajar matematika peserta didik sebelum penerapan model pembelajaran *Make a Match* pada pra tindakan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Data Hasil Belajar Matematika Peserta Didik pada Pra Tindakan

Nilai	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
75-100	Tuntas	4	27%
0-74	Tidak Tuntas	11	73%
Jumlah		15	100%

Berdasarkan data yang ada pada Tabel 1 pada pra tindakan terkait hasil belajar matematika bahwa dari 15 peserta didik terdapat 4 orang telah mencapai ketuntasan dengan memiliki nilai KKM sebesar 75 maupun di atas 75 dengan persentase sebesar 27% dan 11 orang belum mencapai ketuntasan dengan memiliki nilai KKM di bawah 75 dengan persentase sebesar 73%. Dengan demikian, peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar lebih banyak daripada peserta didik yang telah memiliki ketuntasan belajar.

2. Siklus I

Penelitian tindakan kelas pada siklus I dilaksanakan sebanyak 2 kali. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa data mengenai aktivitas guru pada pertemuan 1 mencapai 56,12% yang berada pada kategori Cukup dan data mengenai aktivitas guru pada pertemuan 2 mencapai 65,47% yang berada pada kategori Cukup. Sedangkan data mengenai aktivitas peserta didik pada pertemuan 1 mencapai 51,43% yang berada pada kategori Cukup dan data mengenai aktivitas peserta didik pada pertemuan 2 mencapai 61,36% yang berada pada kategori Cukup. Berdasarkan data yang diperoleh terkait presentasi pencapaian pada observasi pembelajaran pada aktivitas guru maupun aktivitas peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Make a Match* belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan, di mana dapat dikatakan berhasil jika persentasi pencapaian pada observasi pembelajaran mencapai 76%. Adapun sajian data hasil belajar matematika peserta didik dengan penerapan model pembelajaran *Make a Match* pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Data Hasil Belajar Matematika Peserta Didik pada Siklus I

Nilai	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
75-100	Tuntas	6	40%
0-74	Tidak Tuntas	9	60%
Jumlah		15	100%

Berdasarkan data tabel 2 di atas, pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada peserta didik kelas III-A UPT SPF SDN Bara-Barayya pada siklus I maka diperoleh data bahwa dari 15 peserta didik terdapat 6 orang telah mencapai ketuntasan belajar dengan memiliki nilai KKM sebesar 75 maupun di atas 75 dengan persentase sebesar 40% dan 9 orang belum mencapai ketuntasan dengan memiliki nilai KKM di bawah 75 dengan persentase sebesar 60%. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus I belum dapat dikatakan berhasil karena persentase hasil belajar tersebut tidak mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan peneliti yaitu mencapai 76%, di mana persentase hasil belajar peserta didik pada siklus I berada pada kategori Kurang.

Penelitian tindakan kelas pada siklus II dilaksanakan sebanyak 2 kali. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa data mengenai aktivitas guru pada pertemuan 1 mencapai 89,53% yang berada pada kategori Baik dan data mengenai aktivitas guru pada pertemuan 2 mencapai 93,79% yang berada pada kategori Baik. Sedangkan data mengenai aktivitas peserta didik pada pertemuan 1 mencapai 90,32% yang berada pada kategori Baik dan data mengenai aktivitas peserta didik pada pertemuan 2 mencapai 93,57% yang berada pada kategori Baik. Berdasarkan data yang diperoleh terkait presentasi pencapaian pada observasi pembelajaran pada aktivitas guru maupun aktivitas peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Make a Match* sudah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan, di mana dapat dikatakan berhasil jika persentasi pencapaian pada observasi pembelajaran mencapai 76%. Adapun sajian data hasil belajar matematika peserta didik dengan penerapan model pembelajaran *Make a Match* pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Data Hasil Belajar Matematika Peserta Didik pada Siklus II

Nilai	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
75-100	Tuntas	12	80%
0-74	Tidak Tuntas	3	20%
Jumlah		15	100%

Berdasarkan data tabel 3 di atas, pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada peserta didik kelas III-A UPT SPF SDN Bara-Barayya pada siklus II maka diperoleh data bahwa dari 15 peserta didik terdapat 12 orang telah mencapai ketuntasan dengan persentase sebesar 80% dan 3 orang belum mencapai ketuntasan dengan persentase sebesar 20%. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus II dapat dikatakan berhasil karena

persentase hasil belajar tersebut telah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan peneliti yaitu mencapai 76%, di mana persentase hasil belajar peserta didik siklus II berada pada kategori Baik. Dengan demikian, penelitian ini dianggap berhasil dan berhenti pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik telah memperoleh hasil belajar matematika yang baik melalui penerapan model pembelajaran *Make a Match*.

Pembahasan

Kondisi awal pada pra tindakan terkait hasil belajar matematika kelas III-A UPT SPF SDN Bara-Barayya terdapat 4 dari 15 orang siswa atau sebanyak 27% peserta didik saja yang memiliki ketuntasan belajar sedangkan 73% peserta didik lainnya belum memiliki ketuntasan belajar. Fokus peserta didik yang mudah teralihkan ke hal lain seperti beberapa peserta didik yang keasyikan bercerita dengan teman sebangkunya sehingga mereka kurang memperhatikan guru saat mengajar yang menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap materi pembelajaran sehingga menyebabkan banyak peserta didik yang memperoleh hasil belajar matematika peserta didik di bawah nilai KKM yang ditetapkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan penyelesaian masalah yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Make a Match* pada siklus I dan II.

Perencanaan pada pembelajaran siklus I, di mana peneliti menyiapkan konsep materi terkait materi pembelajaran yang akan diajarkan, kemudian peneliti menyusun asesmen dan modul ajar sebagai acuan guru dalam menerapkan kegiatan pembelajaran, menyusun lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas peserta didik, menyiapkan media pembelajaran terkait materi yang akan diajarkan berupa gambar dan video pembelajaran, menyusun LKPD untuk diberikan kepada peserta didik agar dikerjakan secara berkelompok, dan penyusunan lembar evaluasi untuk diberikan kepada peserta didik sebagai penilaian hasil belajar matematika peserta didik.

Pada pelaksanaan tindakan kelas, peneliti bertindak sebagai guru dan wali kelas III-A bertindak sebagai observer. Pelaksanaan tindakan kelas ini terdiri atas tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan awal, guru mengajark peserta didik untuk berdoa sebelum belajar, mengecek kehadiran peserta didik, menyanyikan salah satu lagu wajib nasional, memberikan pertanyaan pemantik, dan menjelaskan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti dengan menerapkan model pembelajaran *Make a Match*, yaitu guru menjelaskan materi pembelajaran kepada peserta didik dengan menggunakan media pembelajaran seperti gambar dan video pembelajaran, lalu guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok secara

heterogen. Kemudian, peserta didik diberikan LKPD untuk dikerjakan secara berkelompok. Setelah itu, guru memberikan informasi kepada peserta didik terkait langkah-langkah penerapan kegiatan model pembelajaran *Make a Match* dengan menyiapkan kartu yang berisi pertanyaan terkait konsep atau topik yang dipelajari pada materi pembelajaran tersebut dan menyiapkan kartu jawaban. Lalu, peserta didik dibagi menjadi dua kelompok, di mana kelompok pertama diberikan kartu berisi pertanyaan dan kelompok kedua diberikan kartu berisi jawaban. Masing-masing peserta didik pada kelompok pertama diberikan kesempatan untuk menyelesaikan soal pada kartu tersebut dengan memikirkan jawaban dari kartu soal tersebut. Kemudian, kelompok pertama untuk diarahkan untuk mencari pasangan kartu jawaban yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartu soal. Peserta didik yang telah menemukan pasangan kartu jawaban yang benar sebelum batas waktu yang telah ditetapkan akan diberikan poin sedangkan peserta didik yang gagal menyelesaikannya maka diberikan hukuman sesuai dengan kesepakatan bersama.

Pada kegiatan akhir, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan kesimpulan pada proses pembelajaran yang telah dilakukan. Kemudian, guru melakukan refleksi dengan peserta didik. Lalu, guru memberikan tes kepada peserta didik dengan membagikan lembar evaluasi sebanyak 10 nomor sebagai bentuk penilaian hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika. Setelah itu, masing-masing peserta didik mengumpulkan lembar evaluasi kepada guru. Setelah pemberian evaluasi, guru mengajak peserta didik untuk menyanyikan salah satu lagu daerah. Kemudian, guru menyampaikan kepada peserta didik untuk mempelajari kembali materi yang telah dipelajari. Setelah itu, pembelajaran diakhiri dengan guru mengarahkan peserta didik untuk berdoa bersama setelah belajar.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran pada siklus I pertemuan 1, di mana aktivitas guru memiliki persentase sebesar 56,12% yang berada pada kategori Cukup namun mengalami peningkatan pada siklus I pertemuan 2 sebesar 65,47% yang berada pada kategori Cukup. Sedangkan aktivitas peserta didik pada siklus I pertemuan 1 memiliki persentase 51,43% yang berada pada kategori Cukup namun mengalami peningkatan pada siklus I pertemuan 2 sebesar 61,36%. yang juga berada pada kategori Cukup. Hal ini menunjukkan bahwa observasi pembelajaran belum dapat dikatakan berhasil karena nilai persentase pencapaian observasi pembelajaran tidak mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu 76%. Hal ini ditandai dengan beberapa peserta didik yang tidak percaya diri sehingga tidak berani dalam menjawab pertanyaan maupun mengemukakan pendapatnya dan belum terlalu memahami terkait teknis pencocokan kartu soal dengan kartu jawaban. Oleh karena itu,

peneliti masih perlu melakukan perbaikan-perbaikan pada proses pembelajaran pada mata pelajaran matematika dengan penerapan model pembelajaran *Make a Match*.

Hasil belajar matematika peserta didik kelas III-A UPT SPF SDN Bara-Barayya pada siklus I menunjukkan bahwa dari 15 peserta didik sebanyak 6 orang yang mencapai ketuntasan belajar dengan persentase sebesar 40% dan 9 orang yang belum mencapai ketuntasan belajar dengan persentase sebesar 60% sehingga menunjukkan bahwa hasil belajar matematika peserta didik pada siklus I berada pada kategori Kurang sehingga belum dapat dikatakan berhasil karena nilai persentase hasil belajar tidak mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu 76%. Hal ini disebabkan karena pada pemberian kartu pertanyaan berisi soal yang hanya berupa kalimat oleh peserta didik sehingga mereka merasa kesulitan dalam melakukan aktivitas mencari pasangan kartu jawaban dan kartu pertanyaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Arisnandar et al (2021) bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Make a Match* masih terdapat kekurangan yaitu peserta didik yang kesulitan dalam menemukan pasangan kartu yang tepat sehingga membutuhkan waktu lama untuk menyelesaikan kegiatan yang dilakukan peserta didik. Oleh karena itu, maka peneliti perlu melakukan tindakan selanjutnya dengan menerapkan model pembelajaran *Make a Match* pada siklus II untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Perencanaan pada pembelajaran siklus II hampir sama dengan perencanaan pembelajaran pada siklus I, di mana peneliti menyiapkan konsep materi terkait materi pembelajaran yang akan diajarkan, kemudian peneliti menyusun asesmen dan modul ajar sebagai acuan guru dalam menerapkan kegiatan pembelajaran, menyusun lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas peserta didik, menyiapkan media pembelajaran terkait materi yang akan diajarkan berupa media pembelajaran konkret, menyusun LKPD untuk diberikan kepada peserta didik agar dikerjakan secara berkelompok, dan penyusunan lembar evaluasi untuk diberikan kepada peserta didik sebagai penilaian hasil belajar matematika peserta didik.

Pada pelaksanaan tindakan kelas, peneliti bertindak sebagai guru dan wali kelas III-A bertindak sebagai observer. Pelaksanaan tindakan kelas ini terdiri atas tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan awal, guru mengajark peserta didik untuk berdoa sebelum belajar, mengecek kehadiran peserta didik, menyanyikan salah satu lagu wajib nasional, memberikan pertanyaan pemantik, dan menjelaskan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti dengan menerapkan model pembelajaran *Make a Match*, yaitu guru menjelaskan

materi pembelajaran kepada peserta didik dengan menggunakan media pembelajaran berupa media pembelajaran konkret untuk merangsang peserta didik agar terlibat aktif dalam pembelajaran, lalu guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok secara heterogen. Kemudian, peserta didik diberikan LKPD untuk dikerjakan secara berkelompok. Setelah itu, guru memberikan informasi kepada peserta didik terkait langkah-langkah penerapan kegiatan model pembelajaran *Make a Match* dengan menyiapkan kartu yang berisi pertanyaan terkait konsep atau topik yang dipelajari pada materi pembelajaran tersebut dan menyiapkan kartu jawaban. Lalu, peserta didik dibagi menjadi dua kelompok, di mana kelompok pertama diberikan kartu berisi pertanyaan dan kelompok kedua diberikan kartu berisi jawaban. Untuk kartu soal telah dimodifikasi dengan menambahkan gambar atau tabel untuk menggambarkan maksud dari pertanyaan pada kartu tersebut. Kemudian, masing-masing peserta didik pada kelompok pertama diberikan kesempatan untuk menyelesaikan soal pada kartu tersebut dengan memikirkan jawaban dari kartu soal tersebut. Kemudian, kelompok pertama untuk diarahkan untuk mencari pasangan kartu jawaban yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartu soal. Peserta didik yang telah menemukan pasangan kartu jawaban yang benar sebelum batas waktu yang telah ditetapkan akan diberikan poin sedangkan peserta didik yang gagal menyelesaikannya maka diberikan hukuman sesuai dengan kesepakatan bersama.

Pada kegiatan akhir, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan kesimpulan pada proses pembelajaran yang telah dilakukan. Kemudian, guru melakukan refleksi dengan peserta didik. Lalu, guru memberikan tes kepada peserta didik dengan membagikan lembar evaluasi sebanyak 10 nomor sebagai bentuk penilaian hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika. Setelah itu, masing-masing peserta didik mengumpulkan lembar evaluasi kepada guru. Setelah pemberian evaluasi, guru mengajak peserta didik untuk menyanyikan salah satu lagu daerah. Setelah itu, pembelajaran diakhiri dengan guru mengarahkan peserta didik untuk berdoa bersama setelah belajar.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran baik pada aktivitas guru, aktivitas peserta didik maupun hasil belajar matematika peserta didik mengalami peningkatan. Pada siklus II pertemuan 1 aktivitas guru memiliki persentase sebesar 89,53% yang berada pada kategori Baik dan mengalami peningkatan pada siklus II pertemuan 2 sebesar 93,79% yang berada pada kategori Baik. Sedangkan aktivitas peserta didik pada siklus II pertemuan 1 memiliki persentase 90,32% yang berada pada kategori Baik dan mengalami peningkatan pada siklus II pertemuan 2 sebesar 93,57% yang berada pada kategori Baik. Hal ini ditandai pada siklus II, partisipasi peserta didik dalam proses

pembelajaran semakin meningkat, di mana sudah banyak peserta didik yang memiliki rasa percaya diri sehingga berani menjawab pertanyaan dari guru dan pada saat pengajaran LKPD peserta didik telah melakukan kerja sama yang baik dengan berdiskusi dan saling bergantian satu sama lain dalam menyelesaikan soal-soal di LKPD. Selain itu, peserta didik telah memahami dengan baik terkait teknis pencocokan kartu soal dan kartu jawaban sehingga pelaksanaan kegiatan pembelajaran berlangsung dengan keantuasiasan peserta didik. Setelah babak pertama selesai, kartu kartu soal dan kartu jawaban kemudian dikocok lagi agar siap peserta didik mendapatkan kartu yang berbeda sebelumnya yang bertujuan agar pemahaman peserta didik terkait konsep pada materi pembeajaran yang diajarkan semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa observasi pembelajaran telah dapat dikatakan berhasil karena telah melebihi indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu 76%.

Hasil belajar matematika peserta didik kelas III-A UPT SPF SDN Bara-Barayya pada siklus II menunjukkan bahwa dari 15 peserta didik sebanyak 12 orang yang mencapai ketuntasan belajar dengan persentase sebesar 80% dan 3 orang yang belum mencapai ketuntasan belajar dengan persentase sebesar 20% sehingga menunjukkan bahwa hasil belajar matematika peserta didik pada siklus II berada pada kategori Baik sehingga telah dapat dikatakan berhasil karena nilai persentase hasil belajar telah melebihi indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu 76%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan Rahayu et al (2020) bahwa 26 dari 32 peserta didik memperoleh hasil belajar yang diharapkan yaitu nilai hasil belajar peserta didik telah melebihi nilai KKM yaitu 70 sehingga peningkatan hasil belajar peserta didik dengan tercapainya nilai di atas KKM terlihat ketika guru menerapkan model pembelajaran *Make a Match*. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sunedi (2023) bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yang dibuktikan sebesar 86% peserta didik yang memperoleh ketuntasan belajar di KKM pada mata pelajaran matematika.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada bapak Dr. Untung, M.Pd sebagai dosen pembimbing lapangan saya yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama pelaksanaan PPL di sekolah maupun ilmu yang berkaitan dengan penelitian tindakan kelas. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada ibu Andi Risda Aulia, S.Pd sebagai guru

pamong yang telah membimbing saya selama melakukan kegiatan pengajaran PPL di kelas dan terima kasih atas kesediaan beliau untuk menjadi observer pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang peneliti lakukan.

PENUTUP

Simpulan

Model pembelajaran *Make a Match* dapat membantu peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penerapan model pembelajaran *Make a Match* juga dapat membantu peserta didik dalam melakukan kerja sama dengan orang lain sehingga hal ini juga membantu dalam mengembangkan kemampuan kolaborasi antar peserta didik. Adanya pembagian kartu soal dan kartu jawaban membantu peserta didik untuk berpikir kritis dalam menemukan jawaban yang benar sesuai dengan kartu soal sehingga memudahkan peserta didik ketika mencari pasangan kartu jawaban yang cocok dengan kartu soal. Adanya model pembelajaran *Make a Match* dapat mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik sehingga mereka juga merasa senang dan ingin selalu terlibat aktif dalam pembelajaran yang dilakukan guru. Dengan demikian hal ini juga akan berpengaruh pada pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru, aktivitas peserta didik, dan hasil belajar matematika peserta didik kelas terdapat peningkatan dari pra tindakan sampai dengan siklus II yaitu hasil pra tindakan terdapat 4 peserta didik yang memiliki ketuntasan belajar yang mencapai 27%, hasil siklus I terdapat 6 peserta didik yang mencapai 40% dan hasil siklus II terdapat 12 peserta didik yang mencapai 80%. Dengan demikian dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas III-A UPT SPF SDN Bara-Barayya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka saran yang dapat diajukan yaitu : 1) Guru dapat menerapkan model pembelajaran *Make a Match* pada mata pelajaran lain karena salah satu kelebihan dari model pembelajaran ini adalah dapat diterapkan di semua mata pelajaran dan semua jenjang kelas. 2) Peneliti yang ingin mengkaji masalah yang relevan dengan penelitian ini, maka hendaknya melakukan pengembangan lebih lanjut agar dapat memperoleh

informasi ilmiah dan lebih mendalam terkait penerapan model pembelajaran *Make a Match* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhiruddin, Sujarwo, Atmowardoyo, H., & H, N. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*. CV. Cahaya Bintang Cemerlang.
- Arisnandar, Hakim, A., & Ilmi, N. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Pinisi Journal of Education*, 1(1).
- Djamarah, S. B., & Zein, A. (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Firdaus. (2023). *Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran Matematika*. CV. Syahadah Creative Media (SCM).
- Kholil, M., & Zulfiani, S. (2020). Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Matematika Siswa Madrasah Ibtidaiyah Da'watul Falah Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. *EDUCARE : Journal of Primary Education*, 1(2).
- Parnawi, A. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Deepublish Publisher.
- Rahayu, I., Syarifah, & Trimo. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Model Pembelajaran *Make a Match*. *HOLISTIKA : Jurnal Ilmiah PGSD*, 4(1).
- Ramadhan, G., Asti, S. W., & Fitri, M. (2024). Penerapan Model *Make a Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas V. *Pinisi Journal PGSD*, 4(1).
- Sulistio, A., & Haryanti, N. (2022). *Model Pembelajaran Kooperatif*.
- Sunedi, D. P. O. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV SD. *Journal of Education Action Research*, 7(2).